

Gencatan Senjata Gaza, Oktober 2025

Setelah hampir tepat dua tahun, apa yang disebut oleh Amnesty International, Dokter Tanpa Batas, Asosiasi Internasional Cendekiawan Genosida, dan Panel Penyelidikan PBB sebagai **genosida** akhirnya berakhir – atau setidaknya mencapai jeda sementara.

Ketentuan Gencatan Senjata

Gencatan senjata yang diumumkan pada 6 Oktober 2025 digambarkan dalam kalangan diplomatik sebagai “rapuh”, “tidak stabil”, dan “bersyarat”. Namun, deskripsi ini hanya menyentuh permukaan. Ketentuan itu sendiri mengungkapkan asimetri kekuatan yang menghancurkan di lapangan, kedalaman penderitaan yang dialami, dan sejauh mana norma-norma internasional dasar telah dilanggar secara sistematis selama hampir dua tahun.

Pertukaran Sandera

Komponen paling terlihat dari gencatan senjata adalah pertukaran tahanan dan tahanan: **Hamas akan membebaskan 20 sandera Israel yang tersisa** di bawah penguasaannya – warga sipil dan tentara yang ditangkap selama atau setelah eskalasi Oktober 2023 – sebagai imbalan atas pembebasan **1.950 tahanan Palestina** yang ditahan oleh Israel. Ini termasuk **250 tahanan** dan **1.700 individu yang diklasifikasikan sebagai tahanan administratif** – orang-orang yang dipenjara tanpa dakwaan, persidangan, atau vonis.

Penahanan administratif, yang telah lama dikutuk oleh pengamat hukum internasional, memungkinkan Israel untuk menahan warga Palestina tanpa batas waktu berdasarkan hukum militer. Banyak dari mereka yang akan dibebaskan telah ditahan **tanpa akses ke perwakilan hukum**, sering kali berdasarkan **bukti rahasia** yang disembunyikan dari tahanan dan pengacara mereka. Yang lain dihukum di **pengadilan militer Israel**, yang beroperasi dengan tingkat vonis hampir 100% dan telah dikritik karena melanggar standar minimum proses hukum berdasarkan hukum internasional.

Mungkin yang paling mengerikan adalah kondisi di mana individu-individu ini ditahan. Selama perang berlangsung, terutama dalam setahun terakhir, laporan kredibel dari beberapa organisasi hak asasi manusia telah muncul yang mendokumentasikan **perlakuan tidak manusiawi, merendahkan, dan sering kali penuh kekerasan terhadap tahanan Palestina** di penjara dan situs penahanan Israel. Ini termasuk **kelaparan, penolakan perawatan medis, pemukulan, penghinaan seksual, posisi stres yang berkepanjangan**, dan dalam beberapa kasus, **pemeriksaan**. Beberapa tahanan meninggal dalam tahanan dalam keadaan yang mencurigakan. Tidak ada dari tuduhan ini yang telah diselidiki secara independen oleh otoritas Israel.

Pertukaran ini, meskipun sebagian, lebih dari sekadar isyarat diplomatik. Ini adalah jendela ke mekanisme pendudukan, kriminalisasi sistematis keberadaan Palestina, dan normalisasi penahanan tanpa batas tanpa hak.

Bantuan Kemanusiaan: 600 Truk per Hari

Berdasarkan ketentuan gencatan senjata, **Israel telah setuju untuk mengizinkan masuknya 600 truk bantuan kemanusiaan per hari ke Gaza** – jumlah yang masih jauh di bawah tingkat sebelum perang 2023, tetapi jauh lebih banyak dari yang diizinkan dalam beberapa bulan terakhir. Sebelum gencatan senjata, beberapa hari hanya melihat kurang dari 20 truk masuk, meskipun kondisi kelaparan dan penyakit yang meluas.

Komitmen ini, di atas kertas, mungkin terdengar seperti kemajuan. Tetapi ini juga merupakan **pengakuan diam-diam** atas kesalahan. Selama hampir dua tahun, Israel secara sistematis memblokir bantuan ke Gaza – makanan, air, obat-obatan, bahan bakar, dan bahan rekonstruksi – meskipun situasi kemanusiaan yang katastrofis. Penghalangan ini melanggar **hukum kemanusiaan internasional adat**, khususnya **Aturan 55**, yang mengamankan jalur bebas untuk bantuan kemanusiaan kepada warga sipil yang membutuhkan. Ini juga melanggar **Pasal 55 dan 59 Konvensi Jenewa Keempat**, yang mewajibkan kekuatan pendudukan untuk memastikan kelangsungan hidup penduduk sipil dan mengizinkan upaya bantuan ketika mereka tidak mampu atau tidak bersedia menyediakan kebutuhan dasar.

Lebih jauh lagi, pada tahun 2024, **Mahkamah Internasional mengeluarkan tindakan sementara** yang memerintahkan Israel untuk mencegah tindakan genosida dan mengizinkan aliran bantuan kemanusiaan secara bebas. Tindakan ini diabaikan.

Sekarang, di bawah tekanan, penerimaan Israel terhadap ketentuan bantuan tidak mewakili kemurahan hati – ini mewakili **kepatuhan yang telah lama tertunda** terhadap kewajiban yang telah dilanggar secara tidak sah. Dan bahkan dengan peningkatan jumlah truk, **tidak ada jaminan** akses tanpa hambatan, keselamatan bagi pekerja bantuan, atau distribusi yang adil di wilayah di mana lebih dari 80% penduduknya mengungsi, banyak yang hidup tanpa tempat berlindung atau sanitasi.

Pemosisian Ulang Militer: Gaza Menyusut 53%

Pilar ketiga dari perjanjian gencatan senjata berkaitan dengan pemosisian ulang pasukan militer Israel. **Pasukan Pertahanan Israel (IDF) akan mundur ke apa yang disebut “garis kuning”,** sebuah batas sementara yang meninggalkan **53% Gaza di bawah pendudukan militer Israel langsung yang berlanjut.** Ini secara efektif menyusutkan wilayah Gaza yang fungsional dan dapat dihuni menjadi **47% dari luas aslinya** – sebuah realitas dengan implikasi besar.

Langkah ini memformalkan apa yang telah diperingatkan oleh banyak pengamat: bahwa perang ini tidak hanya bersifat hukuman, tetapi juga teritorial. Meskipun ada penolakan resmi Israel terhadap reokupasi, peta gencatan senjata menceritakan kisah yang berbeda. Yang tetap berada di bawah kendali Israel mencakup koridor jalan utama, infrastruktur air

dan energi strategis, lahan pertanian, dan sebagian besar wilayah utara Gaza – yang kini tidak dapat dihuni.

Intinya, **Gaza telah terbelah**, tidak hanya oleh puing-puing dan pengungsian, tetapi oleh pemisahan militer. Lebih dari satu juta orang kini berdesakan di sepetak Gaza selatan, mengungsi berkali-kali, terputus dari rumah yang mungkin tidak akan pernah mereka kembalikan. Gencatan senjata, dengan demikian, tidak membalikkan pendudukan – ini **memperkuatnya**.

Gencatan Senjata yang Dibangun di Atas Abu

Ini adalah ketentuannya. Brutal, asimetris, dan lahir bukan dari kesepakatan bersama, melainkan dari keputusan, tekanan, dan kecaman global yang luar biasa.

Tidak ada keadilan yang tertanam dalam ketentuan ini – hanya kelangsungan hidup. Belum ada akuntabilitas – hanya jeda. Dan bahasa “gencatan senjata” itu sendiri menyembunyikan kondisi di mana kesepakatan ini dibuat: puing-puing wilayah yang hancur, trauma penduduk yang menjadi sasaran, dan pengupasan sistematis norma hukum dan martabat manusia.

Apa yang terjadi selanjutnya – secara politik, hukum, dan moral – akan tergantung pada apakah dunia memperlakukan gencatan senjata ini sebagai akhir, atau sebagai pembukaan.

Sejarah yang Mengkhawatirkan

Ada harapan dalam setiap gencatan senjata. Harapan bahwa senjata akan tetap diam, bahwa warga sipil akhirnya dapat kembali ke rumah, bahwa anak-anak dapat tidur tanpa takut bangun di bawah puing-puing. Namun sejarah – khususnya sejarah Israel dengan gencatan senjata – meredam harapan itu dengan realisme.

Israel memiliki pola yang terdokumentasi dengan baik dalam **melanggar atau melemahkan gencatan senjata** – kadang-kadang dalam hitungan jam, sering kali melalui tindakan militer yang dihitung dan dibingkai sebagai “pencegahan” atau “defensif”. Meskipun pelanggaran gencatan senjata bukanlah eksklusif untuk satu pihak dalam konflik, catatannya jelas: **Israel telah berulang kali melanggar perjanjian yang telah ditandatangani atau dibantu negosiasinya**, terutama ketika kepentingan militer atau politik menuntutnya.

Linimasa Gencatan Senjata yang Dilanggar

Tahun	Pihak / Mediator	Ketentuan Inti	Keruntuhan atau Pelanggaran
1949	<i>Gencatan Senjata Arab-Israel (PBB)</i>	Akhir permusuhan; zona demiliterisasi	Serbuan Israel ke zona demiliterisasi Suriah memicu kembali bentrokan.
1982	<i>Gencatan senjata Lebanon yang</i>	Penarikan PLO; jaminan untuk	Pembantaian Sabra dan Shatila (2.000–3.500 tewas) setelah

Tahun	Pihak / Mediator	Ketentuan Inti	Keruntuhan atau Pelanggaran
	<i>dimediasi AS</i>	warga sipil	masuknya falangis yang diizinkan Israel.
2008	<i>Gencatan senjata Hamas-Israel yang dimediasi Mesir</i>	Ketentruman bersama; pelanggaran blokade	Dilanggar pada 4 November 2008 oleh serangan IDF ke terowongan Gaza; konflik segera meningkat.
2012	<i>Gencatan senjata yang dimediasi Mesir (Pilar Pertahanan)</i>	Penghentian serangan; pelanggaran pengepungan	Blokade berlanjut; pelanggaran periodik dilanjutkan dalam beberapa bulan.
2014	<i>Gencatan senjata kemanusiaan selama perang Gaza</i>	Gencatan senjata harian	Runtuh dalam beberapa jam; serangan dilanjutkan di kedua belah pihak.
2021	<i>Gencatan senjata pasca-“Penjaga Tembok”</i>	Dimediasi Mesir / AS	Serangan udara Israel dilanjutkan beberapa minggu kemudian.
Nov 2023	<i>Gencatan senjata sementara Gaza</i>	Pertukaran sandera-tahanan	Berakhir pada 1 Desember 2023; pengeboman dilanjutkan keesokan harinya.
Nov 2024	<i>Gencatan senjata Israel-Hizbullah</i>	Perjanjian 13 poin yang dimediasi AS	Serangan udara Israel di Lebanon selatan berlanjut hingga 2025.
Pertengahan 2025	<i>De-eskalasi Israel-Suriah</i>	Gencatan senjata lokal di Suriah selatan	Meskipun ada gencatan senjata, serangan Israel berlanjut di Damaskus dan Suwayda.
Okt 2025	<i>Gencatan senjata Gaza saat ini</i>	Kerangka tiga fase AS	Implementasi tidak pasti; sebagian besar Gaza tetap diduduki dan bantuan terbatas.

Pola Pelanggaran

Hampir dalam setiap kasus, keruntuhan gencatan senjata diikuti oleh **narasi pembenaran**: ancaman dinetralkan, terowongan dihancurkan, roket dicegat. Pembenaran ini jarang bertahan dari pengawasan dan sering kali tampak **dijadwalkan secara strategis** untuk bertepatan dengan perubahan politik domestik atau peristiwa internasional. Gencatan senjata **November 2008**, misalnya, dilanggar oleh serangan Israel tepat saat pemilu AS berakhir – mungkin untuk mengantisipasi perubahan yang diharapkan dalam kebijakan luar negeri AS. Gencatan senjata **2023** runtuh begitu utilitas jangka pendeknya habis.

Bahkan dalam perjanjian yang secara eksplisit fokus pada perlindungan kemanusiaan – seperti **gencatan senjata 2014 dan 2021** – operasi Israel dilanjutkan dengan sedikit perhatian pada hak penduduk sipil untuk keselamatan dan istirahat.

Gencatan senjata 2025, meskipun dipromosikan sebagai lebih komprehensif, sudah menunjukkan tanda-tanda kelemahan struktural. **Bantuan masih dibatasi**, pergerakan di dalam Gaza tetap dikontrol ketat, dan **pasukan darat IDF belum sepenuhnya mundur** dari sebagian besar wilayah jalur tersebut. Pemimpin Israel secara terbuka menyebut gencatan senjata ini sebagai “jeda taktis”, bukan langkah menuju perdamaian – bahasa yang mengkhianati sifat sementara dan dapat dibuang dari pengaturan ini.

Hukum Internasional, Kepatuhan Selektif

Kemampuan Israel untuk melanggar gencatan senjata dengan hampir tanpa hukuman didukung oleh **kurangnya akuntabilitas yang berarti** dari komunitas internasional. Meskipun perjanjian gencatan senjata sering dinegosiasikan dengan bahasa yang berakar pada hukum internasional, penegakannya jarang terjadi. Kecaman PBB diveto. Investigasi ICC ditunda atau diblokir. Dan negara-negara Barat yang berpengaruh – khususnya Amerika Serikat – secara historis telah melindungi Israel dari konsekuensi.

Pola ini tidak hanya mengikis kepercayaan Palestina terhadap gencatan senjata tetapi juga kredibilitas hukum internasional itu sendiri. Ketika pelanggaran menjadi rutin dan tidak dihukum, gencatan senjata menjadi kurang tentang perdamaian dan lebih tentang **penyesuaian strategis** – reset sementara sebelum serangan berikutnya.

Gema Sabra dan Shatila

Ketentuan gencatan senjata Oktober 2025 jauh dari komprehensif. Meskipun mereka mengatasi masalah-masalah mendesak – seperti pertukaran sandera, akses kemanusiaan terbatas, dan pemosisian ulang militer parsial – mereka juga meninggalkan celah-celah yang mengkhawatirkan. Salah satu yang paling meresahkan adalah **tuntutan yang belum terselesaikan** bahwa pejuang Hamas **melucuti senjata atau meninggalkan Gaza** pada fase negosiasi mendatang.

Di atas kertas, ini mungkin tampak sebagai langkah menuju “demiliterisasi”. Namun dalam praktiknya, ini membawa beban sejarah yang mengerikan – beban yang bergema dengan **Beirut, 1982**.

Pada musim panas tahun itu, selama invasi Israel ke Lebanon, sebuah **gencatan senjata yang dimediasi AS** dicapai antara Israel dan Organisasi Pembebasan Palestina (PLO). Janji inti: **pejuang PLO akan meninggalkan Beirut Barat**, dan sebagai imbalannya, **warga sipil di kamp pengungsi Palestina akan dijamin keamanannya**. Di bawah jaminan AS, pasukan internasional tiba untuk mengawasi penarikan PLO. Namun pada bulan September, pasukan tersebut pergi – sebelum waktunya dan tanpa memenuhi sepenuhnya mandat mereka.

Apa yang terjadi selanjutnya tetap menjadi salah satu noda terkelam dalam sejarah Timur Tengah modern.

Pada September 1982, **pasukan Israel mengepung kamp pengungsi Sabra dan Shatila** di Beirut Barat. Kemudian, selama **tiga hari**, komandan Israel **mengizinkan milisi**

falangis Kristen Lebanon memasuki kamp-kamp tersebut. Milisi, didorong oleh dendam sektarian dan diberdayakan oleh impunitas, **membantai antara 2.000 dan 3.500 warga sipil Palestina dan Lebanon** – sebagian besar adalah wanita, anak-anak, dan lansia. Dunia menyaksikan dengan ngeri saat mayat-mayat menumpuk.

Komisi Kahan Israel sendiri, yang diselenggarakan pada tahun 1983 di bawah tekanan publik, menyimpulkan bahwa **Pasukan Pertahanan Israel bertanggung jawab tidak langsung** atas pembantaian tersebut. Ariel Sharon, yang saat itu menjabat sebagai Menteri Pertahanan, dinyatakan memiliki “tanggung jawab pribadi” karena gagal mencegah pertumpahan darah. Ia mengundurkan diri dari jabatannya tetapi tetap menjadi tokoh kuat dalam politik Israel. **Majelis Umum PBB** melangkah lebih jauh, menyebut pembantaian itu sebagai **tindakan genosida** – istilah yang akan bergema selama beberapa dekade.

Bayangan Sabra dan Shatila membayangi Gaza saat ini. **Saran implisit dari gencatan senjata saat ini** – bahwa pejuang harus pergi sebagai imbalan atas perlindungan warga sipil – **mencerminkan jaminan palsu tahun 1982.** Saat itu, seperti sekarang, penarikan perlawanan bersenjata digambarkan sebagai jalan menuju perdamaian. Namun sejarah telah menunjukkan bahwa **ketika perlawanan pergi dan pengamat internasional keluar, orang-orang yang tertinggal adalah yang paling menderita.**

Risikonya bukan teoretis. Di Gaza utara, yang hampir kosong dari warga sipil dan dinyatakan sebagai “zona aman”, kuburan massal telah ditemukan. Pekerja kemanusiaan dan jurnalis telah mendokumentasikan tanda-tanda **pembunuhan gaya eksekusi**, tanda-tanda **penyiksaan**, dan dalam beberapa kasus, **seluruh keluarga terkubur di bawah bangunan yang runtuh di mana penyelamatan tidak pernah diizinkan.** Ini bukan insiden terisolasi – ini adalah pendahulu potensial.

Jika fase gencatan senjata mendatang mencakup **penarikan atau pelucutan senjata Hamas tanpa perlindungan internasional yang kuat, sejarah memperingatkan kita apa yang bisa terjadi selanjutnya.**

Pembantaian Sabra dan Shatila bukan hanya tragedi yang jauh. Ini adalah **preseden** – cetak biru untuk apa yang bisa terjadi ketika pasukan militer mengeksploitasi kekosongan kekuasaan, ketika warga sipil dibiarkan tanpa perlindungan, dan ketika dunia memalingkan muka setelah menyatakan “misi selesai”.

Gema dari Beirut pada tahun 1982 kini terdengar di Gaza pada tahun 2025. Pertanyaannya adalah apakah ada yang benar-benar mendengarkan – dan apakah kali ini, hasilnya dapat dicegah.

Disonansi dalam Media Israel

Sementara headline internasional memuji gencatan senjata Oktober 2025 sebagai terobosan yang telah lama ditunggu, **narasi yang sangat berbeda menguasai Israel** – terutama di media berbahasa Ibrani. Sementara koresponden asing berbicara tentang

diplomasi, de-eskalasi, dan pembukaan kemanusiaan, sebagian besar media Israel **menghindari penggunaan kata “gencatan senjata” sama sekali.**

Sebaliknya, kerangka dominan lebih sempit, lebih transaksional: **kesepakatan pertukaran sandera**, bukan de-eskalasi politik atau militer. Perbedaan ini bukan hanya semantik. Ini mencerminkan disonansi ideologis dan strategis yang lebih dalam – antara bagaimana perang dipersepsikan di luar perbatasan Israel, dan bagaimana ia dibingkai, dipertahankan, dan mungkin diperpanjang di dalamnya.

Mengelola Persepsi: Gencatan Senjata vs. Kapitulasi

Di dalam Israel, mengumumkan “gencatan senjata” akan menyiratkan **akhir dari operasi militer aktif**, jeda dalam pengeboman, dan berpotensi – tidak terpikirkan bagi beberapa orang – **konsesi kepada Hamas**. Selama lebih dari dua tahun, pemerintah, militer, dan ekosistem media Israel telah memberitahu publik bahwa **kemenangan total** di Gaza adalah satu-satunya hasil yang dapat diterima. Tujuan yang diumumkan adalah **penghancuran total Hamas, demiliterisasi permanen Gaza**, dan, menurut kata-kata beberapa menteri, **“pemindahan sukarela” atau “penghapusan”** penduduk Gaza.

Mengakui gencatan senjata sekarang berarti bertentangan dengan narasi tersebut. Ini memaksa publik untuk menghadapi kenyataan bahwa **perang belum berakhir dengan kemenangan total** – bahwa meskipun memiliki kekuatan militer yang luar biasa, **Hamas tetap sebagian utuh, Gaza tetap sebagian berdiri**, dan yang paling penting, **warga Palestina tetap ada**.

Dengan membingkai perjanjian hanya sebagai **pertukaran sandera**, pejabat dan media Israel mempertahankan postur kekuatan strategis. Ini memungkinkan mereka untuk mengatakan kepada publik bahwa **ini bukan perdamaian, bukan kompromi – hanya langkah taktis** untuk membawa pulang sandera Israel.

Kontradiksi dengan Retorika Sebelumnya

Disonansi retorik ini sangat mencolok ketika dibandingkan dengan pernyataan yang dibuat oleh tokoh-tokoh Israel terkemuka selama perang. Beberapa menteri pemerintah, anggota koalisi, dan pengamat berpengaruh secara terbuka menyerukan **pembersihan etnis Gaza**. Dalam pidato di Knesset, postingan media sosial, dan artikel opini, masa depan Gaza tidak digambarkan dalam hal rekonstruksi, tetapi **pengembangan kembali** – sebagai **“real estat tepi pantai utama”** yang siap untuk pemukiman Israel begitu penduduknya dihapus.

Beberapa secara terbuka berfantasi tentang “Gaza tanpa warga Gaza”, sebuah proyek yang akan melibatkan pengusiran massal, pendudukan permanen, dan penghapusan kehidupan dan sejarah Palestina dari enklave pesisir. Ini bukan suara-suara pinggiran. Mereka berasal dari dalam koalisi yang berkuasa, bergema di panel televisi, dan sering kali dibiarkan tanpa tantangan dalam wacana arus utama.

Berbicara tentang “gencatan senjata” atau “negosiasi” sekarang berarti **mundur secara publik dari visi-visi maksimalis tersebut** – mengakui bahwa kembalinya ke realitas

politik mungkin tak terhindarkan. Itu adalah langkah yang hanya sedikit pemimpin yang bersedia ambil.

Apakah Ini Jeda Strategis – atau Perubahan Kebijakan?

Pertanyaan utama, oleh karena itu, adalah apakah gencatan senjata menandakan **perubahan arah yang sejati**, atau hanya **jeda sementara** – ketenangan taktis yang dimaksudkan untuk mengambil kembali sandera dan berkumpul kembali sebelum melanjutkan operasi militer.

Beberapa indikator menunjukkan yang terakhir. Dalam pernyataan publik, Perdana Menteri Israel dan pejabat pertahanan telah berulang kali menekankan bahwa gencatan senjata ini **“bersyarat dan dapat dibatalkan”**. Bahasanya tetap berwarna perang: **“Kami akan kembali ke Gaza jika Hamas melanggar kesepakatan”**, atau **“Ini bukan akhir dari kampanye”**. Juru bicara militer terus menggambarkan Gaza utara sebagai “zona pertempuran tertutup”, dan rotasi pasukan IDF tetap aktif di wilayah yang ditunjuk untuk penarikan.

Di dalam ruang publik Israel, kurangnya refleksi yang berarti atas korban sipil perang, implikasi hukum dari pendudukan, atau masa depan politik jangka panjang Gaza menunjukkan bahwa **ini belum saatnya pertanggungjawaban** – tetapi recalibrasi.

Dua Realitas, Satu Perang

Di arena internasional, gencatan senjata dipuji sebagai langkah yang diperlukan menuju perdamaian, titik balik potensial setelah kehancuran yang belum pernah terjadi sebelumnya. Tetapi di dalam Israel, narasi tetap membeku pada fase sebelumnya: **perang sebagai keharusan, warga Palestina sebagai ancaman, dan perdamaian sebagai kapitulasi**.

Realitas layar terpisah ini – diplomasi di luar negeri dan penyangkalan di dalam negeri – menimbulkan pertanyaan mendalam tentang apa yang akan terjadi selanjutnya. Bisakah gencatan senjata bertahan ketika setengah penandatangannya menolak untuk menyebutnya demikian? Bisakah sandera ditukar tanpa menghadapi alasan mengapa mereka diambil sejak awal? Dan yang terpenting, **bisakah kondisi untuk perdamaian pernah muncul ketika proyek politik yang dominan masih bertujuan untuk menghapus orang-orang di sisi lain perbatasan?**

Hanya waktu yang akan memberitahu apakah kepemimpinan Israel benar-benar telah mengubah arah – atau apakah gencatan senjata ini, seperti banyak sebelumnya, hanyalah **jeda sebelum putaran kehancuran berikutnya**.

Kepada Rakyat di Gaza

Saya berharap. Saya berdoa. Saya memohon agar gencatan senjata ini bertahan.

Tapi saya tidak akan mempertaruhkan hidup saya untuk itu – dan Anda juga tidak seharusnya.

Bersatulah kembali dengan keluarga Anda. Rayakan, jika Anda bisa. Anda telah mendapatkan itu dan lebih banyak lagi. Tetapi tetaplah waspada. Isi kembali cadangan makanan dan air Anda. Pastikan anak-anak Anda tahu ke mana harus pergi jika keadaan mulai lagi. Pastikan Anda tahu.

Karena jika sejarah telah mengajarkan kita sesuatu, itu adalah bahwa keheningan ini sering kali merupakan mata badai – bukan akhirnya.

Jika perbatasan terbuka dan Anda ingin pergi, bersiaplah. Jika Anda memilih untuk tinggal, bersiaplah. Gencatan senjata bisa berakhir besok, minggu depan, bulan depan. Anda mungkin harus mengungsi lagi. Anda mungkin harus lari lagi.

Dan saya mengatakan ini bukan karena saya ingin itu benar – tetapi karena itu mungkin benar. Karena itu pernah terjadi sebelumnya.

Saya benci melihat Israel menang. Saya benci melihat mereka meratakan potongan-potongan terakhir dari rumah dan kenangan Anda, melihat mereka menghapus hidup Anda dan menyebutnya “pengembangan kembali”. Tetapi hidup Anda lebih berharga daripada sebidang tanah mana pun. **Anda** lebih berharga.

Lakukan apa yang perlu Anda lakukan untuk bertahan hidup. Apa pun yang berarti bertahan hidup bagi Anda, lakukanlah.

Karena Gaza bukan hanya geografi. Bukan hanya pasir dan laut. Gaza adalah Anda. Dan selama Anda hidup, Gaza hidup.

Tetaplah hidup.

Kepada Komunitas Internasional

Jangan berpaling sekarang. Jangan menyatakan perdamaian dan melanjutkan. Jangan tinggalkan Timur Tengah – sekali lagi – kepada Israel dan Amerika Serikat untuk melakukan sesuka mereka.

Gencatan senjata di Gaza, sefragil dan terbatas seperti adanya, tidak terjadi dengan sendirinya. Itu dipaksa ada oleh tekanan – oleh protes, oleh kemarahan, oleh bukti yang terlalu besar untuk diabaikan. Tekanan itu tidak boleh mereda. Tidak sampai ada keadilan.

Jaga mata Anda di Gaza.

Jaga telinga Anda di Palestina.

Pendudukan belum berakhir. Tentara Israel masih mengendalikan utara Gaza, perbatasannya, wilayah udaranya, bantuannya, registri penduduknya. Tepi Barat tetap dalam pengepungan. Pemukiman terus berkembang. Pos pemeriksaan masih mencekik kehidupan sehari-hari. Penahanan administratif berlanjut tanpa persidangan, tanpa proses hukum. Dan mesin apartheid tetap utuh.

Jangan biarkan gencatan senjata ini menjadi alasan untuk diam. Jangan biarkan pemerintah merayakan diplomasi sambil terus mempersenjatai satu sisi pendudukan.

Pertahankan tekanan – di semua front.

- **Sampai Israel mengakhiri pendudukannya di Gaza dan Tepi Barat**, seperti yang diperintahkan oleh **Mahkamah Internasional**, dan ditegaskan berulang kali oleh **resolusi PBB**.
- **Sampai semua sandera Palestina – mereka yang ditahan tanpa persidangan, tanpa dakwaan, tanpa hak – dibebaskan.**
- **Sampai solusi dua negara bukan hanya slogan**, tetapi realitas nyata dan dapat ditegaskan yang berdasarkan pada perbatasan, hak, dan kedaulatan.
- **Sampai pemimpin Israel – dan Israel sendiri – dibawa ke hadapan hukum**, dimintai pertanggungjawaban di **Mahkamah Pidana Internasional** dan **Mahkamah Internasional**, seperti negara lain yang telah melakukan kejahatan berat.

Tidak ada perdamaian tanpa keadilan. Tidak ada keadilan tanpa akuntabilitas. Dan tidak akan ada keduanya jika dunia berhenti memperhatikan sekarang.

Rakyat Gaza bukanlah siklus berita. Mereka bukanlah tujuan yang bisa diambil dan dibuang. Mereka hidup melalui konsekuensi dari keheningan internasional, impunitas, dan kemarahan selektif.

Biarkan keheningan itu berakhir di sini.

Kesimpulan – Jeda atau Akhir?

Gencatan senjata ini mungkin terasa seperti akhir. Bom telah berhenti – untuk saat ini. Headline sedang bergeser. Bantuan mulai mengalir masuk. Beberapa keluarga telah menemukan satu sama lain lagi. Beberapa anak telah tidur sepanjang malam.

Tetapi bagi Gaza, bagi Palestina, ini bukan akhir. Ini adalah jeda. Sebuah momen rapuh dan sementara yang tergantung antara kelangsungan hidup dan kemungkinan kekerasan baru.

Terlalu banyak yang belum terselesaikan. Terlalu banyak kebohongan yang masih menggantung di udara: bahwa pendudukan tidak ada, bahwa Gaza pernah “dibebaskan”, bahwa kematian ribuan warga sipil entah bagaimana merupakan pembelaan diri. Dunia menyaksikan kengerian itu terjadi secara real-time – menyaksikan rumah sakit hancur, jurnalis dibunuh, seluruh lingkungan dihapuskan – dan masih berjuang untuk menyebutnya apa adanya.

Tapi nama itu penting. Sejarah itu penting. Dan kebenarannya adalah ini: apa yang terjadi di Gaza selama dua tahun terakhir bukanlah perang antar pihak yang setara. Itu bukan “konflik”. Itu adalah **kampanye sistematis dan berkelanjutan** terhadap penduduk sipil yang terperangkap, dan **itu disebut genosida** – tidak hanya oleh aktivis, tetapi oleh **dokter, cendekiawan, penyidik PBB, dan Mahkamah Internasional**.

Gencatan senjata ini, meskipun diperlukan, bukanlah solusi. Itu tidak membatalkan apa yang telah dilakukan. Itu tidak membawa kembali yang mati. Itu tidak mengakhiri blokade. Itu tidak memulihkan rumah, keamanan, atau kedaulatan. Itu tidak membebaskan Palestina.

Satu-satunya jalan ke depan adalah melalui **keadilan** – keadilan nyata, internasional, yang dapat ditegakkan. Itu berarti pengadilan. Itu berarti reparasi. Itu berarti akhir dari pendudukan, bukan hanya dalam kata-kata tetapi dalam tindakan. Itu berarti kemauan politik dan risiko politik dari dunia yang terlalu lama telah memungkinkan impunitas Israel.

Jika momen ini menjadi titik balik, itu tidak akan terjadi karena para pemimpin tiba-tiba memilih moralitas. Itu akan terjadi karena orang-orang – **jutaan orang** – di seluruh dunia menolak untuk berhenti memperhatikan. Menolak untuk berhenti berteriak. Menolak untuk menerima keheningan sebagai perdamaian.

Gencatan senjata Oktober 2025 mungkin suatu hari akan dikenang sebagai awal dari sesuatu. Atau mungkin akan dikenang sebagai jeda lain sebelum pembantaian berikutnya.

Pilihan – kali ini – bukan hanya milik Israel. Itu milik kita semua.